

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Typoid merupakan penyakit infeksi akut yang biasa mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Indikator kesehatan suatu bangsa salah satunya masih dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi. Target SDG's (*Sustainable Development Goals*) sampai tahun 2030 adalah mengurangi angka kematian bayi hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH) dan angka kematian balita 25 per 1.000 KH angka kesakitan bayi menjadi indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak, karena nilai kesehatan merupakan cerminan dari lemahnya daya tahan tubuh bayi dan anak balita. Angka kesakitan tersebut juga dipengaruhi oleh status gizi, jaminan kesehatan pelayanan anak, perlindungan kesehatan anak, faktor sosial anak, dan pendidikan ibu. Pada usia anak anak rentan terjadinya masalah kesehatan seperti diare, gangguan saluran nafas seperti flu, dan juga demam (Ariffudin, 2016). Penyakit ini yang masih dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang yang terutama terletak di daerah tropis dan subtropis, hal ini bisa ditandai dengan panas (hipertermi) yang berkepanjangan. Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh  $>37,5^{\circ}\text{C}$  yang dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar.

Prevelensi demam *thypoid* paling tinggi pada usia 7-12 tahun karena anak usia sekolah. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi

(0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun) usia sekolah (5-10 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perkembangan dan pertumbuhan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik kognitif, konsep diri, koping dan perilaku sosial (Hidayat Alimul, 2012). Masalah yang sering muncul dari demam *thypoid* seperti ketidakefektifan termogulasi, nyeri, resiko kekurangan volume cairan, konstipasi dan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh (Nurarif, 2015).

Penyebab penyakit ini adalah *salmonella thypossa*. Yang terdiri atas beratus-ratus spesies, namun memiliki antigen O dan antigen H mekanisme masuknya kuman diawali dengan infeksi yang terjadi pada saluran pencernaan, basil yang tidak di hancurkan berkembang biak dalam hati dan limfe. Organ tersebut akan membesar disertai rasa nyeri pada perabaan, kemudian basi masuk kembali kedalam darah menyebar keseluruh tubuh terutama pada usus halus, sehingga menimbulkan tukak dan menimbulkan perdarahan dan perforasi usus. Gejala demam

disebabkan oleh edotokin, sedangkan gejala pada saluran pencernaan disebabkan oleh kelainan pada usus (Sodikin, 2011).

Besarnya angka pasti kasus demam *thypoid* di dunia sangat sulit ditentukan karena penyakit ini dikenal mempunyai tanda gejala yang sangat luas. Menurut *world health organization* (WHO) memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena penyakit ini. Diperkirakan angka kejadian dari 900/100.000 pertahun terjadi di asia (Apriadi dan Sarwili, 2018). Di negara berkembang, kasus demam *thypoid* dilaporkan sebagai penyakit edemis dimana 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insidensi yang sebenarnya adalah 15-25 kali lebih besar dari laporan rawat inap di rumah sakit (Sucipta, 2015)

Data yang ada di lampung menunjukkan keseluruhan kasus demam *thypoid* di puskesmas dan di rumah sakit sejumlah 37.708 (badan pusat statistik provinsi lampung, 2014). Beberapa negara sudah menjalankan imunisasi *thypoid* sesuai rekomendasi WHO sehingga sulit menentukan prevelensi penyakit tersebut (Hadinegoro dkk, 2012).

Angka kematian demam *thypoid* di Indonesia masih tinggi dengan *CFR* sebesar 10% (Nainggolan, 2011). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2011 penderita demam *thypoid* dan paratifoid yang dirumah sakit sebanyak 80.850 pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan tahun 2012 penderita demam *thypoid* dan paratifoid sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah

pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Saputra Kurniaadi, dkk,2017). Dengan angka kejadian demaam *thypoid* di Indonesia melonjak sebanyak 20.000 pertahunnya tentunya ada salah satu provinsi yang menjadi angka kejadian paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lain yaitu padaa provinsi lampung data badan pusat statistic 2015 dengan jumlah pasien rawat inap menurut jenis penyakit demam *thypoid* di puskesmas sebanyak 37.708 rumah sakit rawat jalan 210 dan rawat inap 96 (BPS, 2015).

Penanganan masalah terhadap penderita demam thypoid dapat dilakukan farmakologi, tindakan nonfarmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antibiotik kloramfenikol (Martha Ardiaria, 2019). Sedangkan tindakan nonfarmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antibiotik kloramfenikol. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak mencegah dehidrasi dan beristirahat yang cukup, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Amin Huda Nurarif, 2015)

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan paada air hangat, yang ditempelkan padaa baguian tubuh tertentu sehingga dapat memberikaan rasa nyamaan dan menurunkan suhu tubuh (Maharani, 2016).Penurunan suhu tubuh klien yang di kompres air hangat di daerah aksila rata-rata 0,0933°C sedangkan penurunan suhu tubuh klien yang dikompres air hangat di daerah rata-rata

0,378°C (Karina Indah Permatasari,2013). Perbedaan efektivitas kompres air hangat dan air biasa terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam di RSUD Tugu Rejo Semarang, yang menunjukkan bahwa penurunan suhu menggunakan kompres air hangat (34-37°C) selama 20 menit di dahi dan *axilla* mengalami rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 1,2°C, penurunan suhu menggunakan kompres air biasa (34-37°C) selama 20 menit di dahi dan *axilla* mengalami rata-rata penurunan suhu 0,86°C, kompres hangat lebih efektif menurunkan suhu tubuh pada anak demam dibuktikan dengan nilai mean 25,09 > nilai mean kompres air biasa 9,91°C.

Peran perawat diperlukan guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, cukup besar terhadap penurunan kesakitan dan kematian demam typhoid. Tindakan preventif sebagai upaya pencegahan penularan dan peledakan kejadian luar biasa (KLB) demam typhoid mencakup banyak aspek mulai dari segi kuman *salmonella thypi* sebagai agen penyakit dan faktor penjamu (host) serta faktor lingkungan. Tindakan promotif sebagai upaya penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit typhoid, kebersihan pribadi serta tindakan-tindakan sanitasi selain itu, memberi makanan sesuai diet terutama tinggi kalori dan tinggi protein, pasien dianjurkan *bed rest*, dan memberikan obat sesuai indikasi medis. Tindakan rehabilitasi perawat berperan memulihkan kondisi klien dan menganjurkan klien untuk kontrol kembali bila ada keluhan (Aru, 2013)

Pada pasien demam thypoid dengan masalah hipertermi jika tidak segera diatasi dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, syok dan dapat terjadi kematian (Lusia,2015).

Berdasarkan data prasurey yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 maret 2021 di rumah sakit umum daerah provinsi lampung dengan jumlah penyakit demam thypoid yang ada pada tahun 2020 jumlah pasien sebanyak 20 orang (Data rekam medik RSUD Pringsewu, 2021).

Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk memilih kasus keperawatan dengan judul “Asuhan keperawatan pada anak Demam Thypoid dengan masalah Hipertermia di RSUD pringsewu 2021”

## **B. Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021”.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

## **D. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

A.Melakukan Pengkajian Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah HipertermiDi RSUD Pringsewu Tahun 2021.

B.Menetapkan Diagnosa Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

C.Menentukan Intervensi Keperawatan Anak Pada Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

D.Melakukan Tindakan Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

E. MelakukanEvaluasi Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

F. Melakukan Pendokumentasian Pada Anak Demam Thypoid Dengan Masalah Hipertermi Di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

**E. Manfaat Penulisan**

1. Bagi peneliti

Karya tulis ini di harapkan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan peneliti tentang gambaran pemberian kompres air hangat pada pasien anak rawat jalan dengan diagnosa *Thypoid* dengan masalah hipertermi.

2. Bagi akademik

Karya tulis ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dan peserta didik khususnya dalam bidang keperawatan penyakit pencernaan, terutama mengenai penatalaksanaan Asuhan Keperawatan pada klien dengan penyakit *thypoid*, dan menambah bahan bacaan diperpustakaan, sebagai dokumntasi, untuk dapat meningkatkan mutu kualitas dalam proses belajar dan mengajar

### 3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan program kesehatan terutama yang berhubungan dengan penyakit *Thypoid* pada anak.